

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KONSEP PERUBAHAN
LINGKUNGAN FISIK PADA SISWA KELAS IV SD INPRES
TELLO BARU I/1 KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
RESKI YANTI
10540 9198 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RESKI YANTI**

NIM : 10540 9198 14

Jurusan : Pendidikan Guru sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan

RESKI YANTI

10540 9198 14



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RESKI YANTI**

NIM : 10540 9198 14

Jurusan : Pendidikan Guru sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan

RESKI YANTI

10540 9198 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bersabar, berusaha dan bersyukur

#Bersabar dalam berusaha

#Berusaha dengan tekun dan pantang menyerag

#dan bersyukur atas apa yang telah diperoleh”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda baktiku kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan segala rasa cinta, kasih sayang dan doa restu, dukungan dan semangat serta pengorbanan yang tulus dan ikhlas. Buat semua keluarga guna tercapainya keberhasilan penulis. End Thanks For All Of My Friend, kalian adalah warna keindahan dalam keseharianku dan yakinlah kita akan selalu menjadi idola bagi diri kita sendiri.

ABSTRAK

Reski Yanti. 2018. *Pengaruh Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I: Syarifuddin Kune. Pembimbing II: Andi Marliah Bakri.

Pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar belum optimal. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran untuk membantu pembelajaran menjadi inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar dengan menerapkan model *pembelajaran inkuiri terbimbing*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* bentuk *One Group Pretest Posttest Design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar sebanyak 29 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan t-test. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar dibandingkan sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan nilai rata-rata saat pretest **44,31** dan nilai rata-rata saat posttest **80,17** yang ditunjukkan dengan *t*hitung lebih besar dari *t*tabel (**18,58 > 2,048**). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar.

Kata Kunci: *hasil belajar, IPA, model pembelajaran inkuiri terbimbing*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbi'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Rab yang Maha pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw ,Sang Murabbi segala zaman, dan para sahabatnya, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang senantiasa ikhlas berjuang di jalanNya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tuaku tercinta H. Ahmad. T dan Hj. Andi Parisi yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kepada Dr. Syarifuddin Kune., M.Si dan Dra. Andi Marliah Bakri., M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayahNya. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Keluarga dan seluruh sahabat penulis, (Nurnikmah, Lukmayanti, Fifi Indriani, Kiki Mulya Afrilia, Nurwahyumi S, Hartina Pratiwi, Pitriani) terkhusus buat teman-teman PGSD kelas F yang tak bosan-bosannya membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah Andi Agus, S.Pd dan Rosdiana S.Pd selaku guru kelas IV serta kepada para staff dan guru di SD Inpres Tello Baru I/1 yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan proposal ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Al-Amin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

Reski Yanti

Nim: 1054 0919 814

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Pikir.....	33
C. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	39
D. Definisi Operasional.....	40
E. Variabel Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan	54
C. Verifikasi Hipotesa	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Keterlibatan Guru dan Siswa dalam Tingkatan Inkuiri.....	13
2.2 Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	16
2.3 Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	27
2.4 Profil SD Inpres Tello Baru I/1	30
3.1 Data Persebaran Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1	39
3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar	44
3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar.....	44
4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Belajar	48
4.2 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa	50
4.3 Distribusi dan Frekuensi Kategori Hasil Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	51
4.4 Distribusi Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	52
4.5 Perbandingan Persentase Hasil Observasi Kegiatan Siswa	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Erosi	25
2.2 Banjir.....	26
2.3 Kerangka Pikir	35
3.1 Desain <i>One Group Pretest Postest</i>	37
4.1 Persentase Aktivitas Siswa.....	55
4.2 Distribusi Perbandingan Statistik Nilai Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	57
4.3 Distribusi Perbandingan Kategori Hasil Nilai Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	58
4.4 Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 2 : LKPD

Lampiran 3 : Kunci Jawaban LKPD

Lampiran 4 : Lembar Observasi

Lampiran 5 : Media Pembelajaran

Lampiran 6 : Soal *Pretest* dan *Posttest*

Lampiran 7 : Daftar Hasil Belajar (*Pretest* dan *Posttest*)

Lampiran 8 : Analisis Skor *Pretest* dan *Posttest*

Lampiran 9 : Analisis t-test

Lampiran 10 : Tabel Distribusi t-tabel

Lampiran 11 : Dokumentasi

Lampiran 12 : Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini berkembang dengan pesat. Hal ini bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia. Peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjalani keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 dijelaskan bahwa “Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri”.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI berdasarkan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tercantum di dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, namun pembelajaran IPA di SD belum sesuai dengan yang diharapkan. Lembaga survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 melaporkan bahwa kemampuan IPA peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-40 dari 42 negara. Temuan Depdiknas (2007) dalam naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran IPA menunjukkan masih banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPA.

Salah satunya adalah masih lemahnya kemampuan siswa dalam bidang sains khususnya literasi sains.

Hal yang serupa terjadi di SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV belum optimal. Ditemukan beberapa permasalahan di SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar. Permasalahan pembelajaran IPA di SD Inpres Tello Baru I/1 sesuai dengan temuan Depdiknas tahun 2007 dalam naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran IPA.

Guru kelas sudah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa aktif, yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA masih belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan adalah siswa cenderung pasif dalam aktivitas kelompok, hanya beberapa siswa yang terlibat aktif. Hal tersebut menyebabkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru belum terjalin dengan baik. Guru belum optimal menerapkan pembelajaran IPA secara inkuiri yang sesuai dengan Standar Isi KTSP. Guru belum optimal dalam membimbing siswa untuk menemukan konsep materi pelajaran dan belum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Sarana prasarana pembelajaran masih terbatas dan penggunaannya kurang optimal misalnya, ada sebuah LCD di sekolah, namun guru kelas belum optimal dalam mengoperasikannya.

Berbagai kendala yang ditemukan berdampak pada hasil belajar IPA yaitu, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal). Berdasarkan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) 1 mata pelajaran IPA, data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 masih banyak yang berada di bawah KKM. Selain itu, hasil UAS 1 di kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 belum mencapai ketuntasan klasikal. Mulyasa (2007: 254), kriteria ketuntasan belajar klasikal dicapai jika terdapat $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai di atas KKM.

Data hasil UAS 1 di SD Inpres Tello Baru I/1 kelas IV, dari 29 siswa ada 15 siswa (53%) yang mendapatkan nilai di atas KKM dan terdapat 14 (47%) siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 65,5 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 43, yang dimana nilai KKM IPA yaitu 70. Berdasarkan data hasil belajar mata pelajaran IPA tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai kendala, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat meningkat, agar siswa sekolah dasar menjadi paham dan senang dengan pelajaran IPA, sehingga nantinya prestasi belajar IPA dapat meningkat, selain itu siswa juga dapat menyenangi pelajaran yang lainnya. Tanpa adanya antusias dalam sebuah pembelajaran, hal itu akan menghambat diterimanya proses pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

Pendidikan IPA yang tercantum dalam standar isi KTSP 2006 diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih pasif. Siswa jarang dilatih untuk memecahkan masalah, sehingga

siswa menjadi kurang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hanya berupa ingatan jangka pendek. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses ilmiah. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan dapat diingat lebih lama dan akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan agar siswa Sekolah Dasar dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Anam (2015 :49) Pada jenjang pendidikan awal, siswa belum pernah menggunakan metode inkuiri sebelumnya, maka sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing . Model ini guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Inkuiri terbimbing menyediakan sebuah unit terpadu dari inkuiri, yang direncanakan dan dipandu oleh tim instruksional dari pustakawan sekolah dan guru, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari konten kurikulum area subjek dan konsep keaksaraan informasi.

Menurut Eggen (2012: 177), saat pembelajaran dengan Model pembelajaran inkuiri terbimbing guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan membimbing siswa untuk memahami topik tersebut. Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa serta membantu siswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas.

Menurut Shoimin (2014: 86), Model pembelajaran inkuiri terbimbing mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini dapat memberikan

ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajarnya dan sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji pembelajaran IPA dengan materi Perubahan Lingkungan dan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1) **Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini, secara teoritis Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat menambah wawasan tentang pembelajaran inovatif yang ada dan memberikan pijakan teoritik pemecahan masalah pembelajaran IPA di SD.

2) **Manfaat Praktis**

1. **Bagi Siswa**

Penerapan Model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri tentang pengaruh perubahan lingkungan fisik dan cara pencegahan pengaruh perubahan lingkungan fisik, meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi dan kegiatan percobaan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SD.

2. **Bagi Guru**

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan pengalaman langsung bagi pendidik dalam merancang model pembelajaran inovatif, guru menjadi lebih kreatif dalam menggugah rasa ingin tahu siswa dan membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri tentang materi perubahan lingkungan fisik sehingga motivasi siswa terhadap materi pelajaran meningkat.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan pengetahuan baru bagi guru-guru di SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing, dapat memacu untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif lainnya dalam upaya mengembangkan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model pembelajaran inovatif.

5. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun sebagai bahan rujukan pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV di SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Belajar yang Mendukung

Model pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar menghafal dan memupuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Berdasarkan teori medan, pada dasarnya belajar adalah proses perubahan struktur kognitif. Teori belajar lain yang mendasari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah teori belajar konstruktivistik. Pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi, Sanjaya (2014: 195-196).

Menurut Bootzin (dalam Semiawan, 2008:3) konstruktivisme adalah belajar membangun pengetahuan sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan apa (isi) pembelajaran yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental untuk menguasai hal-hal yang dipelajari.

Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan, pencernaan, dan pemahamannya.

Penelitian-penelitian pendidikan sains mengungkapkan bahwa belajar sains merupakan suatu proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif siswa. Melalui perspektif Piaget, pengetahuan diperoleh melalui proses konstruksi selama hidup melalui suatu proses ekuilibrasi antara skema pengetahuan dan pengalaman baru, Dahar (2011:152).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan konstruktivisme berarti siswa mengkonstruksi atau menemukan sendiri pengetahuannya. Teori konstruktivisme sejalan dengan konsep pembelajaran IPA yang diarahkan untuk inkuiri atau menemukan sendiri. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar adalah terciptanya pemahaman terhadap materi yang dipelajari siswa. Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah. Tugas guru adalah memancing siswa untuk melakukan sesuatu.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*", yang berarti penyelidikan/meminta keterangan. Anam (2015:7) konteks penggunaan inkuiri sebagai model belajar mengajar, peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan terhadap setiap materi yang disampaikan.

Richard Suchman (dalam Joyce, 2011: 202), siswa diarahkan untuk bertanya mengapa suatu peristiwa tertentu harus terjadi seperti itu, ada apa sebenarnya, bagaimana saya bisa menyelidikinya. Kemudian siswa melakukan kegiatan, mencari jawaban, memproses data secara logis, sampai akhirnya siswa mengembangkan strategi pengembangan intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan mengapa suatu fenomena bisa terjadi.

Sanjaya (2014: 195), pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

Menurut Anam (2015: 16), inkuiri terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

a. *Inkuiri terkontrol*

Inkuiri terkontrol merupakan kegiatan inkuiri yang masalah atau topik pembelajaran berasal dari guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran. Namun guru harus tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

b. *Inkuiri terbimbing*

Tahap ini siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru adalah memancing siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

c. *Inkuiri terencana*

Inkuiri terencana, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Siswa perlu memiliki perencanaan yang baik dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan sementara yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penyelidikan.

d. *Inkuiri bebas*

Siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu memecahkan masalah tersebut dengan seluruh daya upayanya. Tahap ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi hanya mengandalkan instruksi dari guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, berperan pasif.

Tabel 2.1. Keterlibatan Guru dan Siswa dalam Tingkatan Inkuiri

No.	Tingkatan Inkuiri	Keterlibatan Guru dan Siswa
1.	Terkontrol	Guru menentukan topik atau materi pelajaran, siswa mengikuti instruksi dari guru.
2.	Terbimbing	Siswa bebas menentukan gaya belajar, namun tetap sesuai dengan bimbingan guru.
3.	Terencana	Siswa dan guru terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari pemilihan tema atau topik, hingga proses belajar.
4.	Bebas	Siswa belajar secara mandiri, mereka membangun masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan usaha mereka sendiri. Guru hanya bertindak sebagai Fasilitator

3. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Eggen (2012: 177), pada model pembelajaran inkuiri terbimbing guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan membimbing siswa untuk memahami topik tersebut. Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa serta membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas. Model ini digunakan untuk

mengajarkan konsep dan generalisasi. Model ini juga dirancang untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah tepat atau benar. Dalam model pembelajaran ini, guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Anam (2015: 17), pada tahap inkuiri terbimbing siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru adalah memancing siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

Jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan penemuan dengan bimbingan guru, guru membimbing dalam menentukan tema, merumuskan hipotesis, dan menyusun langkah-langkah percobaan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Orlich,et.al dalam Anam (2015: 18) inkuiri terbimbing terbagi menjadi tujuh karakteristik.

- a) Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi.

- b) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai.
- c) Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran, misalnya kejadian, data, materi dan peran sebagai pemimpin kelas.
- d) Tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil pbservasi di dalam kelas.
- e) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran.
- f) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa.
- g) Guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

Berdasarkan karakteristik tersebut inkuiri terbimbing merupakan sebuah model yang berfokus pada proses berpikir yang membangun pengalaman oleh keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman dan apa yang telah mereka tahu. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator.

c. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Joyce dan Weil (2011: 215) langkah-langkah inkuiri terbimbing memiliki lima tahap. Pertama, guru menginformasikan siswa dengan situasi yang membingungkan. Tahap kedua dan ketiga adalah pelaksanaan pengumpulan data dengan memverifikasi dan mengujicoba.

Tahap kedua, siswa mengajukan serangkaian pertanyaan apa saja yang dimungkinkan guru dapat menjawab dengan kata ya atau tidak, dan pada tahap ketiga, baru mereka mulai melaksanakan serangkaian ujicoba pada situasi permasalahan. Pada tahap keempat siswa mengolah informasi yang mereka dapatkan selama pengumpulan data dan mencoba menjelaskan ketidaksesuaian-ketidaksesuaian atau perbedaan-perbedaan. Akhirnya pada tahap kelima, siswa menganalisis strategi-strategi pemecahan masalah yang telah mereka gunakan selama penelitian.

Eggen (2012) menjelaskan fase-fase pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Langkah-langkah	Perilaku Guru
Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan guru membagi siswa dalam kelompok
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa dapat membuat hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan.
Merancang percobaan	Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan
Melakukan percobaan	Guru membimbing siswa mendapatkan

	informasi melalui percobaan
Mengumpulkan data dan menganalisis	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpu
Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Inkuiri terbimbing dapat diartikan sebagai salah satu model pembelajaran berbasis inkuiri dengan penyajian masalah, pertanyaan dan materi atau bahan penunjang ditentukan oleh guru. Masalah dan pertanyaan ini yang mendorong siswa melakukan penyelidikan untuk menentukan jawabannya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran ini adalah mengumpulkan data dari masalah yang ditentukan oleh guru, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, menganalisis hasil, mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan membuat kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Shoimin (2014:86), Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut.

- a) Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan model ini dianggap lebih bermakna.
- b) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka.
- c) Merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut (Shoimin, 2014 : 87) yaitu :

- a) Memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi.
- b) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar dari pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
- c) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- d) Untuk kelas dengan siswa yang banyak akan merepotkan guru.

Solusi dari kelemahan tersebut yaitu antara lain.

- a) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari siswa secara heterogen, siswa dibedakan antara yang pintar dan kurang pintar sehingga bisa saling membantu dalam pembelajaran.
- b) Dalam kegiatan pembelajaran dengan model yang telah dilaksanakan, guru merancang percobaan-percobaan sederhana, sehingga guru memberikan fasilitas yang penuh untuk membantu siswa.
- c) Dalam menangani siswa yang kurang aktif, sebelumnya siswa telah diberikan motivasi dan peringatan bahwa dalam kegiatan tersebut guru akan memberikan nilai terhadap aktivitas mereka, guru juga membimbing siswa yang kurang aktif.
- d) Jumlah siswa kelas IV tidak terlalu banyak untuk dijadikan kelompok, sehingga tidak terlalu menyulitkan guru dalam mengawasi dan membimbing.

4. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan

lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. (Permendiknas nomor 22 tahun 2006)

Pembelajaran IPA pada hakikatnya mencakup empat komponen yang saling terkait dan harus dipenuhi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Komponen yang harus dipenuhi antara lain:

a) IPA sebagai produk

IPA sebagai produk atau isi, mengandung arti bahwa di dalam IPA terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

b) IPA sebagai proses

IPA sebagai proses tidak lain adalah metode ilmiah, berarti bahwa IPA merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk anak SD metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan. Di samping itu, tahap pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian atau eksperimen, yaitu: observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, hipotesis, mengendalikan variabel,

merencanakan dan melaksanakan penelitian, interferensi, aplikasi dan komunikasi.

c) IPA sebagai sikap

IPA sebagai sikap, berarti bahwa IPA dapat berkembang karena adanya sikap tekun, teliti, terbuka, dan jujur. Terdapat sembilan aspek keterampilan yang dapat dikembangkan pada anak usia sekolah dasar, yaitu: sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerjasama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggungjawab, sikap berpikir bebas dan sikap kedisiplinan diri.

d) IPA sebagai teknologi

IPA sebagai teknologi, mengandung pengertian bahwa IPA terkait dengan peningkatan kualitas kehidupan. Perkembangan teknologi yang berhubungan pada kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari pembelajaran IPA. IPA sebagai sebuah ilmu, dapat menimbulkan hal-hal baru berupa teknologi. Teknologi yang ditemukan, sangat berperan bagi kehidupan manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Contoh IPA sebagai teknologi adalah ditemukannya alat pendeteksi banjir dan tsunami yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya banjir atau tsunami.

Jika IPA mengandung keempat hal tersebut, maka dalam pendidikan IPA di sekolah seyogyanya siswa dapat mengalami keempat hal tersebut,

sehingga pemahaman siswa terhadap IPA menjadi utuh dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

b. Pembelajaran IPA di SD

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. (Permendiknas nomor 22 tahun 2006)

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tercantum dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Adapun ruang lingkup bahan kajian IPA pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek berikut:

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.

- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

5. Materi yang akan diajarkan

Penelitian ini tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1. Konsep perubahan lingkungan fisik merupakan materi yang diajarkan pada semester genap berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

a. Penyebab Perubahan Lingkungan Fisik

Penyebab perubahan lingkungan fisik yaitu :

- 1) Angin
- 2) Hujan
- 3) Cahaya matahari
- 4) Gelombang air laut

b. Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik

Perubahan kenampakan lingkungan fisik antara lain disebabkan oleh banjir, dan erosi. Adapun rincian materinya sebagai berikut.

- 1) Erosi merupakan salah satu penyebab berkurangnya kesuburan tanah. Dengan terjadinya erosi, lapisan tanah yang subur hanyut terbawa arus air. Lama kelamaan, tanah menjadi tandus. Tanaman

tidak dapat tumbuh di tanah yang dilanda erosi, karena di lahan ini, tidak cukup tersedia zat hara yang dibutuhkan tanaman. Erosi tanah paling mudah terjadi di lereng-lereng bukit. Air hujan mengalir menuruni lereng-lereng dengan deras dan menghanyutkan banyak tanah. Erosi dapat pula terjadi di tanah terbuka yang datar. Hujan lebat dapat menghayutkan dengan cepat lapisan tanah paling atas yang subur dari dataran terbuka.



Gambar 2.1. Erosi

- 2) Saat ini beberapa kota di Indonesia sering terkena banjir. Banjir adalah meluapnya air akibat sungai dan danau tidak dapat menampung air. Banjir merupakan salah satu dampak dari perbuatan manusia yang tidak menyayangi lingkungannya. Beberapa perbuatan yang dapat menyebabkan banjir adalah membuang sampah ke sungai yang menyebabkan aliran air menjadi tersumbat, membuat bangunan dari tembok tanpa menyediakan peresapan air dan penebangan pohon yang tidak terkendali.



Gambar 2.2. Banjir

c. Pencegahan Perubahan Lingkungan Fisik

1. Pencegahan Erosi

Erosi perlu dicegah karena erosi yang terjadi secara terus-menerus dapat mengakibatkan tanah menjadi gersang atau tandus, sehingga tidak subur lagi jika ditanami. Pemeliharaan tanah untuk mencegah erosi sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, karena manusia sangat membutuhkan tanaman untuk kebutuhannya sehari-hari. Untuk mencegah terjadinya pengikisan tanah atau erosi, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Penanaman kembali pohon-pohon di atas tanah yang gundul (reboisasi). Tanah yang banyak ditumbuhi pepohonan akan mengurangi terjadinya erosi, karena air hujan tidak langsung mengenai lapisan tanah yang terhalangi oleh daun-daun dan akar-akar tanaman.
- b. Pembuatan terasering atau sengkedan pada tanah miring.
- c. Jangan melakukan penebangan pohon di hutan secara sembarangan.

d. Pengadaan hutan lindung di lereng-lereng gunung.

2. Pencegahan Banjir

Pencegahan banjir dapat dilakukan dengan cara tidak membuang sampah di sungai atau selokan, membuat drainase yang baik, tidak menyemen semua tanah karena bisa mengurangi resapan air, menanam banyak tumbuhan karena tumbuhan dapat menyimpan air hujan, tidak menebang pohon secara besar-besaran dan tanpa kontrol agar tempat peresapan dan cadangan air tetap terjaga.

d. Implementasi Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA Materi Perubahan Lingkungan Fisik

Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA materi Perubahan Lingkungan Fisik disajikan pada tabel.

Tabel 2.3 Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Kelas IV SD Inpres Tello

Baru I/1

No	Tahap Inkuiri Terbimbing	Langkah-langkah Pembelajaran	
		Guru	Siswa
1.	Orientasi (menyajikan masalah)	Membimbing siswa mengidentifikasi masalah tentang pengaruh perubahan lingkungan fisik	Merumuskan masalah dengan bimbingan guru
2.	Merumuskan	Mengelompokkan siswa	Mendiskusikan

	hipotesis	menjadi 5 kelompok	hipotesis
3.	Melakukan percobaan	Guru membimbing siswa melakukan percobaan	Aktif dalam kelompok dan melakukan percobaan
4.	Menguji hipotesis	Membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil percobaan	Mendiskusikan hasil percobaan
5.	Komunikasi hasil	Memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil pengolahan data	Mempresentasikan pengolahan data
6.	Membuat kesimpulan	Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan	Merumuskan kesimpulan sesuai permasalahan yang diberikan

6. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri dan inkuiri terbimbing telah banyak dilakukan. Untuk menunjang penelitian ini digunakan beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang model pembelajaran inkuiri yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini antara lain yaitu:

Maizatul Mu'min (2015) tentang "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Perubahan

Wujud Benda Siswa Kelas V SDN Balang Baru 1 Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry* (kelas eksperimen) dengan siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry* lebih baik dengan hasil skor rata-rata sebesar 84,44 dengan standar deviasi 10,59 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu dari 100 berada pada interval 85-100 jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model konvensional skor rata-rata sebesar 75,36 dengan standar deviasi 12,94 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu dari 100 berada pada interval 65-84.

Siti Juliyanti (2014) dalam penelitiannya mengenai “ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Tekanan SMPN 2 Kelapa Dua Tangerang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada konsep tekanan. Hal itu terlihat dari uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,99 > 2,38$). Kualitas hasil belajar siswa di kelas eksperimen stabil dan meningkat, sedangkan hasil belajar di kelas kontrol tidak stabil dan cenderung menurun, sehingga dapat ditarik kesimpulan pembelajaran inkuiri terbimbing terlaksana dengan baik.

Nur Amaliyah Afiyanti (2014) dalam penelitiannya berjudul “Keefektifan Inkuiri Terbimbing Berorientasi Green Chemistry Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kepedulian Lingkungan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berorientasi terhadap keterampilan proses sains dan kepedulian lingkungan terdapat keefektifan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan inkuiri terbimbing. Nilai posttest kelas eksperimen yang menerapkan model inkuiri terbimbing berorientasi *green chemistry* sebesar 77,50, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 73,18. Nilai rata-rata aspek psikomotorik pada kelas eksperimen 82,6 yang termasuk dalam kategori sangat baik dan kelas kontrol 74 yang termasuk kategori baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hasil analisis data menunjukkan pengaruh model *inkuiri terbimbing*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar”.

7. Profil Sekolah

Tabel 2.4 Profil SD Inpres Tello Baru I/1

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SD Inpres Tello Baru I/1
2.	NPSN	40307520

3.	NSS	101196011316
4.	Propinsi	Sulawesi Selatan
5.	Otonomi Daerah	Makassar
6.	Kecamatan	Panakkukang
7.	Kelurahan	Tello Baru
8.	Jalan dan Nomor	Jln. Paccinang Raya No. 1
9.	Kode Pos	90233
10.	Telepon	0411 445381
11.	Daerah	Perkotaan
12.	Jenjang	Sekolah Dasar
13.	Status Sekolah	Negeri
14.	Akreditasi	B
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi dan Siang
16.	Email	tellobarusatusatu@yahoo.co.id

8. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan murid dalam memahami suatu pelajaran. Dalam proses belajar mengajar agar hasil belajar murid meningkat harus terjadi interaksi antara guru dan murid sehingga terjadi suatu perubahan tingkah laku dalam individu (murid). Hasil belajar yang sering disebut dengan istilah “scholastic achievement” atau “academic achievement” adalah

seluruh kecakapan dalam hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai- nilai berdasarkan tes hasil belajar. Suprijono (2012: 7), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan pada semua aspek. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Menurut Slameto (2010: 2), hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa.

Domain hasil belajar merupakan perubahan perilaku kejiwaan dikarenakan proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognitif yang mencakup enam aspek, yakni hapalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kategori tersebut yaitu, *receiving/attending* (penerimaan), *responding*

(jawaban), valuing (penilaian), organisasi, dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasi menjadi enam, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diukur menggunakan tes.

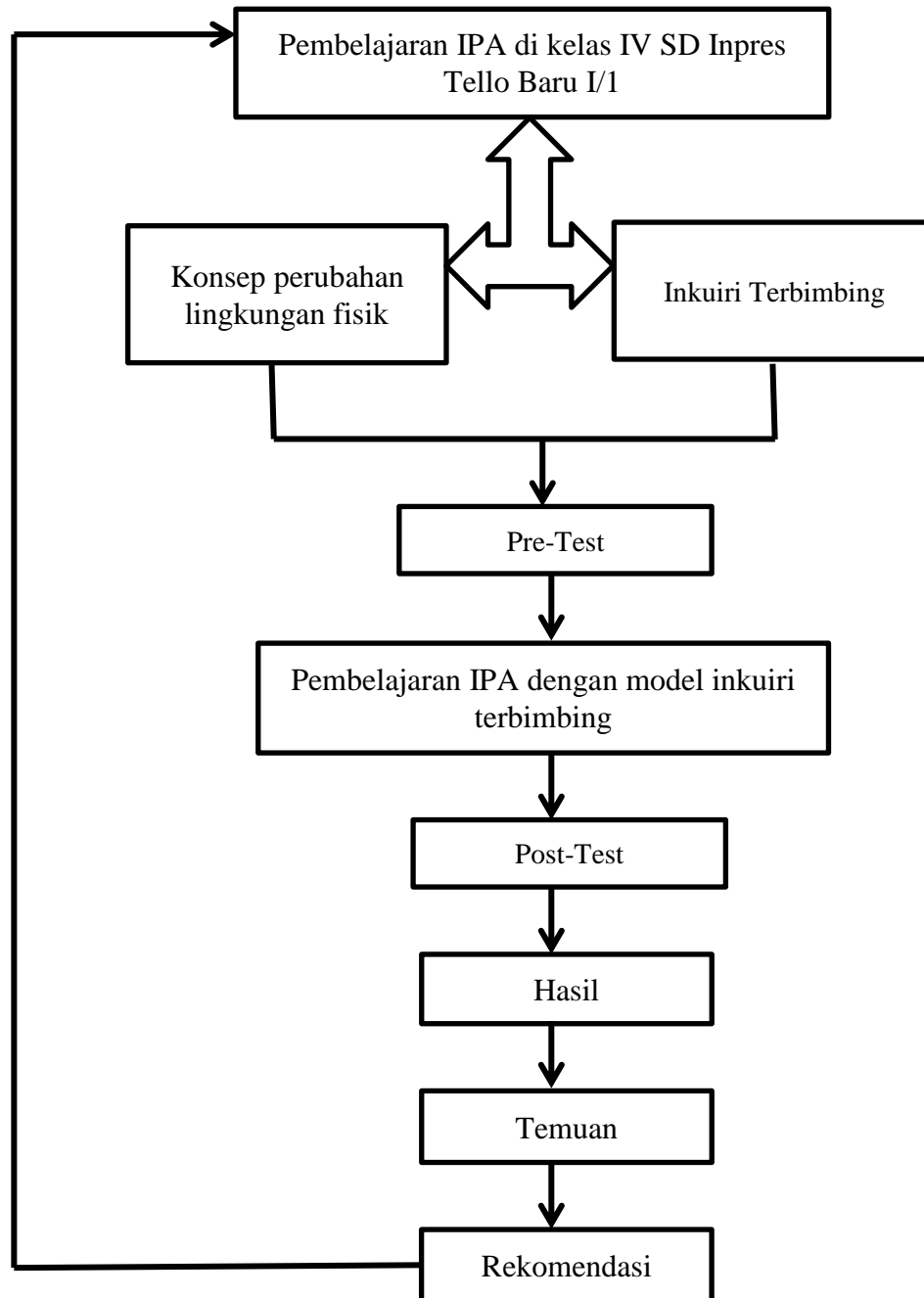
B. Kerangka Pikir

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pembelajaran IPA di SD diarahkan untuk inkuiri dan berbuat. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang sangat efektif untuk penerapan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik dan pertanyaan guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, serta membantu dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan. Materi yang disajikan oleh guru tidak ditransfer begitu

juga, namun siswa diajak memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Pembelajaran IPA yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perubahan lingkungan fisik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Untuk menguji pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dilakukan pretest sebelum pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dan dilakukan posttest setelah model pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan. Model ini diterapkan pada satu kelas tanpa ada kelas pembanding. Setelah perlakuan diberikan, hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk menguji pengaruh model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan kerangka pikir pada bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan tersebut, maka hipotesis penelitian ini yaitu :

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/I Kota Makassar
- 2) H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/I Kota Makassar

BAB III

METODE PENELITIAN

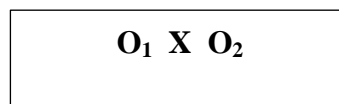
A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:72) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu *pre experimental design* bentuk *One Group Pretest Posttest design*. Model desainnya adalah :



Gambar 3.1 *One Group Pretest Posttest Design*

Keterangan :

O_1 : nilai *pretest*

O_2 : nilai *posttest*

X : perlakuan yang diberikan, yaitu model *inkuiri terbimbing*

Dengan demikian, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dengan menggunakan instrumen yang sama. (Sugiyono, 2017: 75)

3. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Tahap persiapan

Sebelum melakukan penelitian, penelitian melakukan persiapan. Hal ini dilakukan agar proses penelitian dapat berjalan lancar. Adapun tahap persiapannya yaitu:

- a) Mengidentifikasi masalah yang akan diteliti;
- b) Memilih materi yang akan digunakan dalam penelitian;
- c) Mengurus perizinan sekolah yang dijadikan tempat penelitian;
- d) Membuat RPP yang akan digunakan untuk penelitian.

2). Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tidak menggunakan model *inkuiri terbimbing* (seperti proses pembelajaran sebelumnya) dalam mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik.
- b. Memberikan *pretest* kepada siswa.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *inkuiri terbimbing* dalam materi perubahan lingkungan fisik.
- d. Memberikan *posttest* kepada siswa.
- e. Menganalisis data hasil dan pelaporan

Teknik analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan hasil pengolahan data;
- b. Menganalisis hasil pengolahan data
- c. Membuat laporan

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran nkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada murid kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar pada tahun ajaran 2017/2018. Untuk lebih jelasnya persebaran siswa dalam empat SD tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Data Persebaran Siswa Kelas IV SD Tello Baru I/1
Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IV	15	14	29
Total			29

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Inpres Tello Baru I/1 sebanyak 29 siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari populasi seluruh siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar berjumlah 29 orang, dengan teknik *sampling jenuh*. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. (Sugiyono, 2017: 85)

D. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperlukan informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah model inkuiri terbimbing (variabel bebas) dan hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik (variabel terikat). Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional adalah:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya yang timbul dari sesuatu dan dapat mengubah sesuatu yang lain tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pengaruh mengenai seberapa besar daya yang ditimbulkan oleh

model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inprest Tello Baru I/1

2. Model *Inkuiri Terbimbing*

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan penemuan dengan bimbingan guru, guru membimbing dalam menentukan tema, merumuskan hipotesis, dan menyusun langkah-langkah percobaan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diukur menggunakan tes.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA kelas IV.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya yang dapat berupa prestasi atau hasil belajar. Kunandar (2010:186). Tes digunakan untuk mengukur dan mendapatkan data hasil belajar IPA pada siswa kelas IV yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*posttes*). Soal diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Bentuk soal uraian yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2. Metode Observasi

Hadi dalam Sugiyono (2017:145) mengemukakan bahwa Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Jika wawancara dan kuesioner selalu

berkomunikasi dengan satu orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang tidak terbatas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2017 : 147). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017: 147).

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

- a) Rata- rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Skor rata – rata

$\sum x$ = Skor total

N = Jumlah siswa

Analisis ini peneliti menetapkan hasil belajar siswa sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud, dengan nilai KKM minimal 70 artinya nilai dibawah 70 dikatakan tidak tuntas, adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yaitu :

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Nilai	Kriteria
0-69	Tidak Tuntas
70-100	Tuntas

b) Persentase (%) ketuntasan belajar dapat diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0-30	Sangat Kurang
31-50	Kurang
51-69	Cukup
70-89	Baik

90-100	Sangat Baik
--------	-------------

2. Analisis Statistik Inferensial

Sugiyono (2017 : 148) Statistik Inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

T = Uji t

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b) Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- c) Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

- d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan Model *inkuiri terbimbing* berpengaruh pada hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Makassar

- e) Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti penerapan Model *inkuiri terbimbing* tidak berpengaruh pada hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Makassar

f) Menentukan harga t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

g) Membuat kesimpulan apakah Model *inkuiri terbimbing* berpengaruh pada hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Makassar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan pokok bahasan konsep perubahan lingkungan fisik dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada murid kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar. Maka hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Selama berlangsungnya penelitian tercatat sikap yang terjadi pada setiap murid selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap murid tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar berlangsung yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap murid di kelas. Adapun deskriptif tentang kegiatan murid selama mengikuti proses pembelajaran ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Belajar selama Penelitian Berlangsung

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-					Persentase
		1	2	3	4	5	
1.	Kehadiran murid.	29	29	29	29	29	100%
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru.		25	27	27		26.33%
3.	Murid yang antusias mengikuti pembelajaran.		26	28	29		27.66%
4.	Mengikuti arahan guru dengan baik.		17	20	25		20.66%

5.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	P R E T E S T	10	16	23	P O S T E S T	24%
6.	Murid mengerjakan tugas dengan baik dan benar		29	28	29		28.66%
7.	Murid bekerjasama dan saling menghormati sesama anggota kelompok		29	29	27		27.66%
8.	Murid aktif dalam diskusi kelompok		19	20	19		19.33%
9.	Murid dapat menyajikan hasil diskusi di depan kelas		18	21	25		21.33%
10.	Murid membuat kesimpulan		24	21	26		23.66%

(Sumber : Data primer 2018, diolah dari lampiran 3)

Tabel 4.1 diperoleh bahwa dari 29 murid, murid yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 100%, murid yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 26.33%, murid yang antusias mengikuti pembelajaran sebanyak 27.66%, murid yang mengikuti arahan guru sebanyak 20,66%, murid menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebanyak 24%, murid yang mengerjakan tugas dengan baik dan benar sebanyak 28,66%, dan murid yang bekerjasama dan saling menghormati sesama anggota kelompok sebanyak 27,77%., murid yang aktif dalam diskusi sebanyak 19.33%, murid yang dapat menyajikan hasil diskusi di

depan kelas sebanyak 21.33%, dan murid yang membuat kesimpulan sebanyak 23.66%.

2. Hasil Belajar dengan Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif, data yang diolah yaitu data *pre test* dan *post test* murid pada kelas IV, atau kelas yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA, maka peneliti memberikan *pre test* dan *post test* berupa soal essay sebanyak 10 soal. Secara teoritik skor minimum yang dicapai murid adalah 0 dan skor maksimum yang dicapai murid adalah 100 dengan nilai ketuntasan adalah 70.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar, peneliti telah mengumpulkan data dengan menggunakan instrument *pre test* dan *post test*, sehingga diperoleh hasil belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

a. Nilai Statistik Hasil Belajar

Tabel 4.2. Statistik Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar

Kategori Nilai Statistik	Nilai Pre Test	Nilai Post test
Jumlah murid	29	29
Nilai ideal	100	100
Nilai Tertinggi	70	90
Nilai Terendah	25	70
Rentang nilai	45	20
Nilai rata-rata	44,31	80,17
Standar deviasi	12,72	5,085

(Sumber: data primer 2018, diolah dari lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa sebelum diberikan perlakuan dan diberikan *pre test* diperoleh nilai maksimum hasil belajar adalah 70 dan skor terendah 25. Rata-rata skor yang diperoleh 44,31 dengan standar deviasi 12,72. Nilai yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dan diberikan *post test* diperoleh nilai maksimum 90 dan nilai minimum sebesar 70. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 80,17 dengan standar deviasi 5.085. Kesimpulan dari tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa murid yang diberikan perlakuan yakni dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari hasil tes sebelum diberikan perlakuan.

b. Kategori Hasil Belajar

Tabel 4.3. Distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar *pre test* dan *post test*.

No.	Interval Skor	Kategori	Pre test		Post test	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 30	Sangat rendah	4	13.79%	0	0%
2.	31 – 50	Rendah	20	68.96%	0	0%
3.	51 – 69	Sedang	2	6.89%	0	0%
4.	70 – 89	Tinggi	3	10.34%	28	96.55%
5.	90 – 100	Sangat Tinggi	0	0%	1	3.44%
Jumlah			29	100%	29	100%

(Sumber : data primer 2018, diolah dari lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *pre test* murid pada saat sebelum adanya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA terdapat 13.79% pada kategori sangat rendah,

68.96% pada kategori rendah, 6.89% pada kategori sedang, pada kategori tinggi 10.34% dan kategori sangat tinggi tidak ada.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hasil belajar setelah diberikan perlakuan (*post test*) yakni penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang tidak ada, 96.55% pada kategori tinggi, dan terdapat 3.44% pada kategori sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami pembelajaran setelah diberikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA tergolong tinggi.

c. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar

Tabel 4.4. Distribusi tingkat ketuntasan hasil belajar pretest dan post test

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
0-69	Tidak Tuntas	27	0	93,10%	0%
70-100	Tuntas	2	29	6,89%	100%
Jumlah		29	29	100%	100%

(Sumber : Data primer 2018, diolah dari lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *pre test* murid pada saat sebelum adanya perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik

pada mata pelajaran IPA terdapat 29 murid dengan persentase 93,10% kategori tidak tuntas dan 6,89% murid mencapai kategori tuntas.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hasil belajar setelah diberikan perlakuan (*post test*) yakni dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA 29 murid pada kategori tuntas dengan presentase sebesar 100%, ini berarti ketuntasan belajar memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 80.17 telah mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

3. Hasil Belajar dengan Analisis Statistik Inferensial

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 18,58, dengan frekuensi (dk) sebesar $29 - 1 = 28$, pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 2,048$. Jadi, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $18.58 > 2,048$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada murid kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makasar.

Hasil analisis di atas yang menunjukkan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar murid sebelum diberikan perlakuan sangat rendah dengan rata-rata nilai 44,31 sedangkan hasil belajar murid setelah diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan rata-rata nilai 80,17. Ini

membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa.

B. Pembahasan

1. Aktivitas belajar

Bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing masih terdapat kekurangan, seperti pada waktu murid melakukan diskusi masih ada yang tidak melakukan kegiatan diskusi seperti yang diharapkan, sehingga ada kesan main-main. Hal lain dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan murid selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada tabel dan grafik berikut ini.

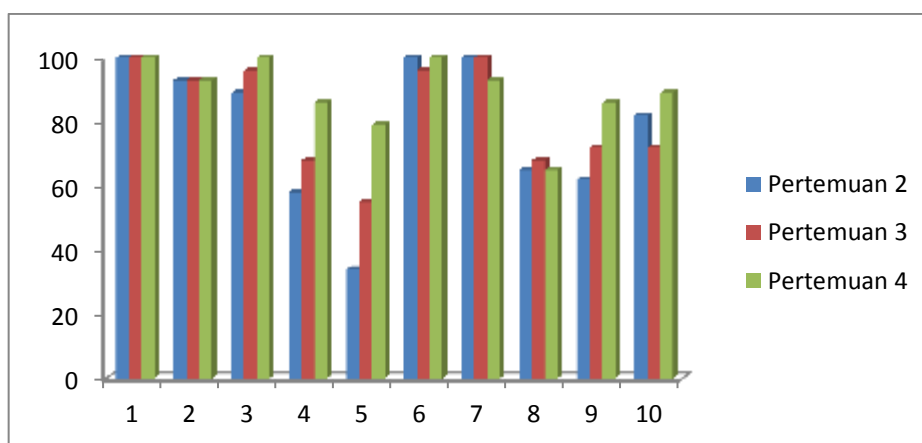
Tabel.4.5 Perbandingan Persentase Hasil Observasi Aktivitas Murid Selama Proses Belajar

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke-				
			2	3	4	5
1.	Kehadiran murid.	100%	100%	100%	100%	100%
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru.		86%	93%	93%	
3.	Murid yang antusias mengikuti pembelajaran.		89%	96%	100%	
4.	Mengikuti arahan guru dengan baik.		58%	68%	86%	

5.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	P R E S T E S T	34%	55%	79%	P O S T E S T
6.	Murid mengerjakan tugas dengan baik dan benar		100%	96%	100%	
7.	Murid bekerjasama dan saling menghormati sesama anggota kelompok		100%	100%	93%	
8.	Murid aktif dalam diskusi kelompok		65%	68%	65%	
9.	Murid dapat menyajikan hasil diskusi di depan kelas		62%	72%	86%	
10.	Murid membuat kesimpulan		82%	72%	89%	

Sumber: Hasil Observasi Aktivitas Murid selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Persentase Aktivitas Murid selama Proses Pembelajaran

Tabel dan grafik menunjukkan bahwa observasi kegiatan murid pada proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri

terbimbing, aktivitas murid dengan komponen yang diamati: 1) Jumlah murid yang hadir pada saat proses pembelajaran pada pertemuan pertama sampai kelima sebanyak 100%. 2) Murid yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 86% pada pertemuan kedua, dan 93% pada pertemuan ketiga dan keempat. 3) Murid yang antusias mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua 89%, pertemuan ketiga sebanyak 96%, pertemuan keempat sebanyak 100%. 4) Murid yang mengikuti arahan guru dengan baik pertemuan kedua sebanyak 58%, pertemuan ketiga 68%, dan pertemuan keempat sebanyak 86%. 5) Murid yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pertemuan kedua sebanyak 34%, pertemuan ketiga 55%, pertemuan keempat sebanyak 79%. 6) Murid yang bekerjasama dan saling menghormati sesama anggota kelompok pada pertemuan kedua dan ketiga sebanyak 100% dan pertemuan keempat sebanyak 93%. 7) Murid mengerjakan tugas dengan baik dan benar pada pertemuan kedua dan keempat sebanyak 100%, dan pertemuan ketiga sebanyak 96%. 8) Murid yang aktif dalam diskusi kelompok pada pertemuan kedua dan keempat sebanyak 65%, dan pada pertemuan ketiga sebanyak 68%. 9) Murid yang dapat menyajikan hasil diskusi di depan kelas pada pertemuan kedua sebanyak 62%, pertemuan ketiga 72% dan pada pertemuan keempat 86%. 10). Murid yang membuat kesimpulan pada pertemuan kedua sebanyak 82%, pertemuan ketiga 72% dan pertemuan keempat 89%.

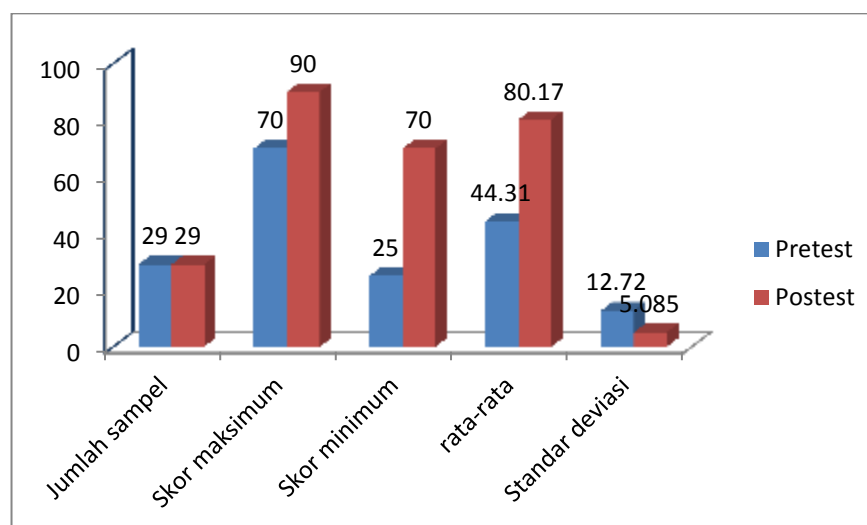
2. Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melewati berbagai macam tantangan berdasarkan ruang lingkup masalah yang dihadapinya,

besarnya hasil belajar yang diperoleh seseorang tergantung dari seberapa besar dan seberapa kuat dia untuk memperolehnya. Melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, para murid kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar mereka yang diketahui dari instrumen berupa sejumlah pertanyaan dalam bentuk *pre test*, dan *post test*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data mengenai perbandingan nilai statistik menunjukkan bahwa jumlah sampel 29 orang, nilai *pre test* untuk nilai terendah adalah 25 (dua puluh lima) dan nilai tertinggi 70 (tujuh puluh). Nilai *post test* untuk nilai terendah 70 (tujuh puluh) dan nilai tertinggi 90 (sembilan puluh), rata-rata *pre test* 44,31 dan rata-rata *post test* 80,17.

Dapat dilihat pada grafik berikut ini:



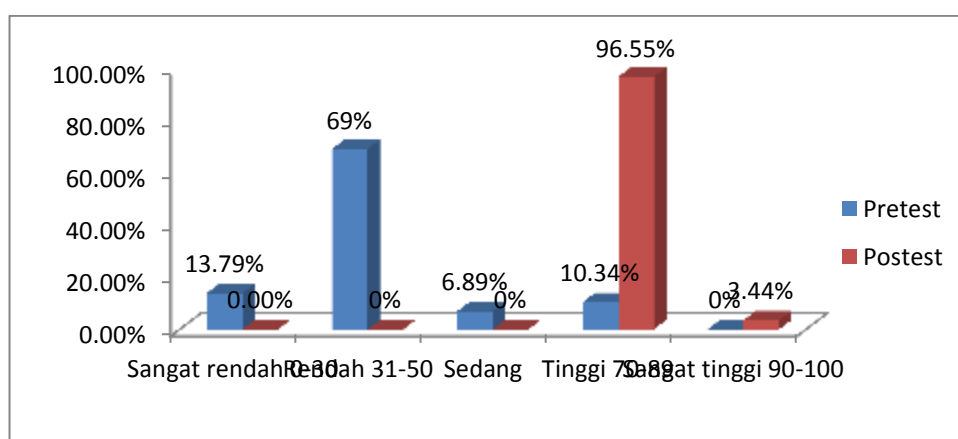
Gambar 4.2 Grafik Distribusi Perbandingan Statistik Nilai Belajar *Pretest* dan *Posttest*

Grafik di atas menunjukkan bahwa distribusi nilai murid mengalami peningkatan dan berpengaruh setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA. Strategi ini bisa meningkat dan berpengaruh karena murid

melihat dan memahami konsep secara nyata yang pembelajaran. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan model pembelajaran yang ada.

Perbandingan kategori hasil belajar berdasarkan hasil distribusi persentase skor nilai *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik pada mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa persentase kategori nilai murid; (1) kategori sangat rendah (0-30), persentasi pada *pretest* sebanyak 13,79% dan persentasi pada *post test* sebanyak 0%; (2) kategori rendah (31-50), persentasi pada *pre test* sebanyak 68,96% dan pada *posttest* sebanyak 0%; (3) kategori sedang (51-69), persentasi pada *pre test* sebanyak 6,89% dan pada *post test* sebanyak 0%; (4) kategori tinggi (70-89) persentasi pada *pretest* sebanyak 10,34% dan pada *posttest* sebanyak 96,55%; dan (5) kategori sangat tinggi (90-100) persentasi pada *pretest* sebanyak 0% dan pada *posttest* sebanyak 3,44%.

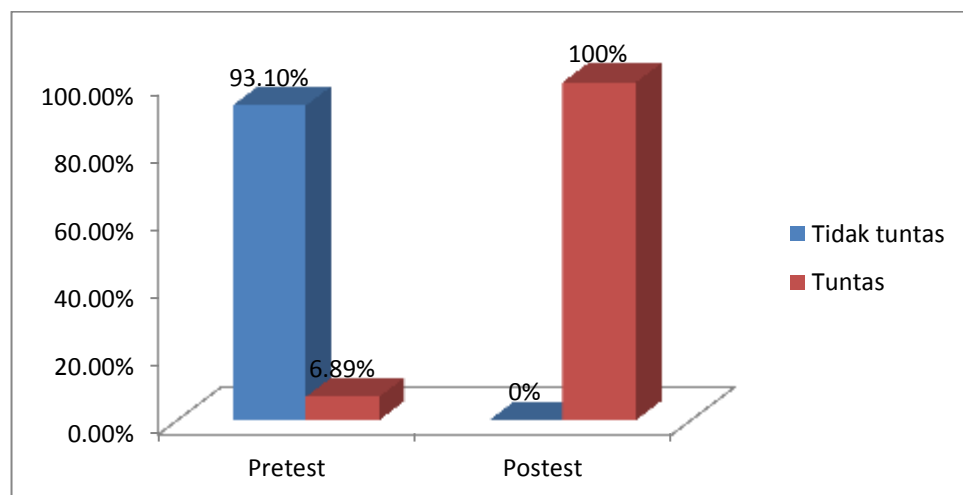
Dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik Distribusi Perbandingan Kategori Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Grafik di atas menunjukkan bahwa hasil nilai murid setelah belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik meningkat, dengan kata lain bahwa strategi tersebut berpengaruh terhadap proses belajar murid yang berdampak baik pada hasil belajarnya.

Perbandingan tingkat ketuntasan berdasarkan klarifikasi ketuntasan hasil belajar murid dimana nilai 70-100 dinyatakan tuntas dan nilai 0-69 dinyatakan tidak tuntas, menunjukkan bahwa persentase kategori ketuntasan hasil belajar murid pada proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing; (1) murid yang berada pada kategori tidak tuntas pada *pre test* sebanyak 93,10% dan murid yang tuntas sebanyak 6,89% dan (2) murid yang berada pada kategori tidak tuntas pada post test sebanyak 0% dan murid yang tuntas pada *post test* sebanyak 100%. Dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Pretest dan Posttest

Grafik di atas menunjukkan tingkat ketuntasan pada pembelajaran IPA sebelum perlakuan dan pemberian *pre test* lebih besar ketidak tuntasannya

daripada tuntasnya dan sebaliknya pada tingkat ketuntasan sesudah perlakuan dan pemberian *post test* lebih besar yang tuntas dari pada tidak tuntas.

C. Verifikasi Hipotesa atau Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data mengenai perbandingan nilai statistik menunjukkan bahwa jumlah sampel 29 orang, nilai *pre test* untuk nilai terendah adalah 25 (dua puluh lima) dan nilai tertinggi 70 (tujuh puluh). Nilai *post test* untuk nilai terendah 70 (tujuh puluh) dan nilai tertinggi 90 (sembilan puluh), rata-rata *pre test* 44,31 dan rata-rata *post test* 80,17.

Perbandingan kategori hasil belajar menunjukkan bahwa persentase kategori nilai murid pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media berbasis lingkungan; (1) kategori sangat rendah (0-30), persentasi pada *pre test* sebanyak 13,79% dan persentasi pada *post test* sebanyak 0%; (2) kategori rendah (31-50), persentasi pada *pre test* sebanyak 68,96% dan pada *post test* sebanyak 0%; (3) kategori sedang (51-69), persentasi pada *pre test* sebanyak 6,89% dan pada *post test* sebanyak 0%; (4) kategori tinggi (70-89) persentasi pada *pre test* sebanyak 10,34% dan pada *post test* sebanyak 96,55%; dan (5) kategori sangat tinggi (90-100) persentasi pada *pre test* sebanyak 0% dan pada *post test* sebanyak 3,44%.

Perbandingan tingkat ketuntasan menunjukkan bahwa persentase kategori ketuntasan hasil belajar murid pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media berbasis lingkungan diterapkan; (1) murid yang berada pada kategori tidak tuntas pada *pre test* sebanyak 93,10% dan murid yang tuntas

sebanyak 6,89% dan (2) tidak ada murid yang berada pada kategori tidak tuntas dan murid yang tuntas pada *post test* sebanyak 100%.

Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 18,58, dengan frekuensi (dk) sebesar $29 - 1 = 28$, pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 2,048$. Jadi, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $18,58 > 2,048$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada murid kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makasar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1 Kota Makassar yang mengkaji tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konsep perubahan lingkungan fisik, maka disimpulkan model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru I/1. Hal ini berdasarkan data-data yang diperoleh setelah diadakan penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil *pretest* diperoleh nilai rata-rata yaitu 44,31. Sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* yaitu 80,17 yang menandakan bahwa hasil setelah diberi perlakuan meningkat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $18,58 > 2,048$.

B. Saran

Dari hasil penelitian, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :

1. Disarankan kepada guru khususnya guru IPA agar mempertimbangkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik.
2. Untuk mempermudah dalam pencapaian kompetensi dasar diharapkan kepada guru untuk lebih mengoptimalkan penerapan model pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

3. Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati keterbatasan penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Amaliya. 2014. Keefektifan Inkuiri Terbimbing Berorientasi Green Chemistry terhadap Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 4 No. 3, 181-1288.
- Anam, Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eggen, Paul and Kauchak, Don. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran. Mengejar Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, B., M. Wheil, & E. Calhoun. 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliyanti, Siti. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Tekanan SMPN 2 Kelapa Dua Tangerang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Kunandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mu'min, Maizatul. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA pada Materi Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas V SDN Balang Baru 1 Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

- Putri, Hendrasti Kartika. 2016. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing disertai Teknik Peta Konsep dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol. 4 No. 4, 321-326.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sanjaya. Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

RIWAYAT HIDUP



Reski Yanti atau yang biasa disapa Kiki, lahir di Ujung Pandang 13 Juni 1996. Anak ketiga dari 3 bersaudara merupakan anak dari pasangan H. Ahmad. T dan Hj. Andi Parisi. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2002 di SD Inp. Buttatianang II dan menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2008. Tahun 2008

penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 4 Makassar dan tamat tahun 2011. Lulus dari pendidikan menengah pertama penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan dan terdaftar sebagai salah salah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makssar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1).